

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BER CERITA
DENGAN TEKNIK TUTUR BERSAMBUNG PADA SISWA KELAS IX D
SMP NEGERI 1 PATIKRAJA SEMESTER 1 TAHUN 2014-2015**

Sukei Trisnowati

SMP Negeri 1 Patikraja, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
Sur-el: suksesitresnowati@yahoo.co.id

Abstrak: Kemampuan bercerita siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Patikraja pada semester gasal tahun pelajaran 2014-2015 dinyatakan masih rendah. Dalam kegiatan pembelajaran bercerita tersebut, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dan kendala psikologis yakni rasa malu, khawatir, dan kurang percaya diri saat bercerita di depan kelas. Kebanyakan siswa merasa bingung dengan cerita yang akan dibawakannya karena mereka kurang menguasai isi cerita yang telah dibacanya serta khawatir tidak dapat menyelesaikan ceritanya. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu diupayakan solusinya. Penulis memilih teknik tutur bersambung agar siswa dapat bercerita dengan baik dari awal hingga akhir sesuai dengan isi cerita yang dibacanya tanpa rasa malu, khawatir, dan kurang percaya diri. Teknik tutur bersambung merupakan teknik bercerita secara kelompok (2 - 4 orang) yakni bercerita dengan cara bergantian, beruntun, atau bersambungan dari siswa pertama hingga yang terakhir. Dengan menggunakan teknik tersebut, kesulitan dan kendala psikologis dapat teratasi serta hasil belajar pun lebih baik. Kemampuan bercerita menjadi meningkat. Hal ini terbukti, nilai rata-rata kelas meningkat dari 68 menjadi 80. Persentase ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 70,58% menjadi 94,11%.

Kata kunci : kemampuan bercerita, teknik tutur bersambung

***THE EFFORT TO IMPROVE STORY TELLING ABILITY
USING A CONTINUED SPOKEN TECHNIQUE OF CLASS IX D STUDENTS
SMP NEGERI 1 PATIKRAJA IN THE FIRST SEMESTER
OF ACADEMIC YEAR 2014-2015***

Abstract: *The story telling ability of class IX D students SMP N 1 Patikraja at odd semester in the academic year 2014-2015 are still low. In story telling learning activity, most student have difficulty and psychological problem such as ashamed, worry and lack of confisence when they are telling the story in front of the class. Most of them are confused with the story to tell because they don't master the story they have read and worry too much not to be able to finish the story. Based on that condition, there should be a solution. The writer has chosen certain technique in telling story so that students will perform story well, from the beginning until the end of the story as the content of the story have been read without feel in ashamed, worried and unconfident. The chosen technique is continued-spoken technique. Continued spoken technique is a group story telling technique (2-4 students) that is perfumed in turn, in rows or continuonsly from the first student to the last student. By using that technique, the difficulty and psychological problem could be solved and the student achievement will be better. The story telling ability increase. It's proved by the increasing of the average score from 68 become 80.*

The percentage of classical accomplishment also increases from 70,58 % to 94,11%.

Key word : story telling ability, continued-spoken technique

PENDAHULUAN

Bercerita kadang dipandang sebelah mata oleh banyak orang. Mereka mengira bahwa bercerita dalam kegiatan pembelajaran adalah sebuah kesia-siaan. Padahal para pakar pendidikan mengatakan bahwa bercerita khususnya pada anak-anak amatlah penting. Bercerita berfungsi antara lain membangun kontak batin antara guru dengan siswa, sebagai media penyampai pesan baik pesan moral, agama, maupun pendidikan dan sekaligus sebagai sarana hiburan untuk mengatasi kejenuhan.

Pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara pada kompetensi dasar menceritakan kembali secara lisan isi cerpen di kelas IX D SMP Negeri 1 Patikraja pada semester gasal tahun pelajaran 2014/2015 belum berhasil. Dengan kata lain, kemampuan siswa dalam bercerita masih rendah. Hal ini terbukti dari jumlah 34 siswa di kelas tersebut, terdapat 10 siswa yang belum dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni nilai 76. Persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 70,58%. Disamping itu,

dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa tampak kurang bersungguh-sungguh dan kurang bersemangat baik dalam kegiatan berdiskusi maupun saat tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali isi cerpen yang telah dibacanya.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung kurang kondusif dan kurang mendapat perhatian siswa, sehingga hasil pembelajaran masih rendah. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut, guru belum menggunakan teknik pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar dan tingkat kemampuan siswa.

Melihat kondisi tersebut, peneliti berupaya untuk mencari solusi agar proses pembelajaran berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, serta hasilnya pun memuaskan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menceritakan isi cerpen dengan baik di depan kelas dan akan mendapatkan nilai lebih dari 76 atau di atas KKM.

Berpijak pada kenyataan tersebut, maka peneliti melakukan

penelitian tindakan kelas pada kegiatan pembelajaran untuk kompetensi dasar menceritakan kembali secara lisan isi cerpen. Permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik pembelajaran apakah yang akan digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan bercerita. Teknik pembelajaran yang dimaksud adalah teknik tutur bersambung. Adapun permasalahan berikutnya adalah bagaimanakah teknik tutur bersambung diterapkan dalam pembelajaran kompetensi dasar menceritakan kembali secara lisan isi cerpen. Selain hal tersebut, penelitian ini juga menyoroti bagaimana keaktifan siswa dalam kegiatan berdiskusi serta bagaimana sikap siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :“Apakah teknik tutur bersambung dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen pada siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Patikraja Kabupaten Banyumas pada semester 1 tahun pelajaran 2014/2015?”

Penelitian tindakan kelas ini secara umum bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen melalui teknik tutur bersambung pada siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Patikraja Kabupaten Banyumas pada semester 1 tahun pelajaran 2014/2015. Secara khusus penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penggunaan teknik tutur bersambung dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen pada siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Patikraja Kabupaten Banyumas pada semester 1 tahun pelajaran 2014/2015.

Bercerita adalah menyampaikan suatu cerita di depan umum tanpa teks. Kegiatan ini menuntut keterampilan berbicara. Gaya bercerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok, dan sebagainya harus dikuasai benar-benar (Tarigan dan Henry Guntur Tarigan, 1986: 116). Bercerita merupakan sebuah keterampilan, yang penguasaannya tidak cukup hanya dengan memahami ilmunya secara teoretik saja. Keterampilan teknis bercerita hanya dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman praktik (Sudarmadji dkk, 2010: 33).

Kemampuan bercerita adalah penguasaan, kesanggupan, dan kecakapan menuturkan atau menyampaikan cerita kepada orang lain dengan tepat dan menarik. Ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita, yaitu naskah atau skenario atau setidaknya kerangka cerita (sinopsis), dan teknik penyajian (Sudarmadji dkk, 2010: 27). Seseorang yang akan bercerita harus menentukan terlebih dahulu gambaran jalan ceritanya yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: buku, majalah, koran, atau pengalaman pribadi. Cerita yang dipilih harus sudah dipertimbangkan masak-masak. Apakah cerita itu berbobot, menarik, dan sebagainya. Seorang pencerita perlu mengasah keterampilan-nya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi, dan sebagainya. Dia juga harus pandai-pandai mengembangkan unsur-unsur penyaji-an cerita secara proporsional seperti pemaparan cerita, dialog, ekspresi, peragaan, media atau alat peraga.

Teknik adalah cara khas atau operasional, yang digunakan untuk mencapai tujuan berdasar pada proses

sistematis yang terdapat dalam metode. Oleh karena itu, teknik bersifat implementatif yaitu tindakan nyata yang dilakukan sebagai usaha untuk mencapai tujuan (Sufanti, 2010: 31).

Istilah pendekatan, metode, dan teknik sering digunakan secara tumpang tindih atau campur aduk baik dalam pengertiannya maupun dalam pemakaiannya. Akan tetapi secara konseptual dibedakan. Ketiganya memiliki hubungan berjenjang/hirarkis. Pendekatan berada pada tingkat tertinggi, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk metode. Sedangkan metode dituangkan dalam bentuk teknik. Jadi metode bersifat prosedural.

Hubungan antara strategi, metode, dan teknik pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang bertitik tolak dari perumusan dan penentuan tujuan, pemilihan strategi pembelajaran, pemilihan metode yang relevan, kemudian diimplementasikan ke dalam teknik pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan strategi pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai, disesuaikan dengan materi, karakteristik siswa, serta situasi dan

kondisi di mana proses pembelajaran akan berlangsung.

Ada beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dalam mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2008:7). Untuk itu, dibutuhkan adanya kreativitas guru, termasuk dalam memilih media pembelajaran yang digunakan yang dapat merangsang indera siswa secara simultan.

Menurut Tarigan (1998: 41) teknik pembelajaran itu bersifat netral. Tidak ada yang jelek, juga tidak ada yang baik. Baik buruknya teknik pembelajaran bergantung pada penggunaannya. Bila digunakan secara tepat ia menjadi baik, dan sebaliknya bila digunakan pada situasi yang tidak tepat ia menjadi tidak baik.

Istilah tutur bersambung merupakan gabungan dari kata *tutur* dan kata *bersambung*. Menurut Depdiknas (2007:1231) *tutur* berarti ucapan; kata; perkataan. Sedangkan *bersambung* berarti diberi tambahan (agar lebih panjang); lanjut; berturut-turut; berurutan; berganti-ganti (Depdiknas, 2007:989). Jadi, *tutur bersambung* berarti mengucapkan/ menyampaikan sesuatu dengan lisan

secara berkelanjutan, berurutan atau beruntun. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa teknik tutur bersambung adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dengan lisan kepada orang lain secara berurutan, beruntun atau bergantian.

Teknik tutur bersambung ini pada hakikatnya merupakan modifikasi dan pengembangan dari teknik pembelajaran melanjutkan cerita, cerita berantai, dan menceritakan kembali (Tarigan dan Henry Guntur Tarigan, 1986:101-104). Dari ketiga teknik tersebut penulis memunculkan dan menggunakan nama *teknik tutur bersambung*.

Penggunaan teknik tutur bersambung diawali dengan kegiatan membaca cerita (cerpen) dari buku kumpulan cerpen. Selanjutnya siswa berkelompok untuk mendiskusikan pokok-pokok cerita untuk dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita. Dengan kata lain, siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dengan bahasa sendiri secara berkelompok. Seorang anggota kelompok menceritakan bagian awal/pertama cerita kemudian siswa kedua melanjutkan cerita dan

seterusnya secara bergantian atau bersambungan sampai bagian akhir/ penutup dari cerita tersebut.

Dalam pembelajaran kompetensi dasar bercerita dengan teknik tutur bersambung ini, siswa membaca sebuah cerpen kemudian siswa mendiskusikan pokok-pokok ceritanya. Berdasarkan pokok-pokok cerita tersebut, siswa dalam kelompoknya menceritakan kembali di depan kelas secara bergantian atau berurutan dari awal hingga akhir cerita. Dengan cara inilah siswa akan dapat bercerita dengan baik di depan kelas tanpa merasa takut dan malu. Selain itu, siswa tentu saja akan berusaha untuk bekerja sama dalam kelompoknya demi keberhasilan dalam bercerita. Selanjutnya nilai yang diperoleh siswa akan lebih baik atau meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Patikraja Kabupaten Banyumas. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Patikraja Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2014/2015, yang berjumlah 34 orang siswa terdiri atas 20 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil belajar kemampuan bercerita para siswa. Data sekunder berupa hasil pengamatan dari teman sejawat sebagai kolaborator yang membantu melakukan observasi pada saat penelitian dilaksanakan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes yang dilaksanakan berupa tes unjuk kerja atau uji performansi kemampuan bercerita pada kompetensi dasar menceritakan kembali secara lisan isi cerpen oleh siswa baik sebelum perlakuan (tindakan) maupun setelah adanya tindakan yakni kegiatan pembelajaran kemampuan bercerita untuk kompetensi dasar menceritakan kembali secara lisan isi cerpen dengan teknik tutur bersambung. Sedangkan teknik non tes berupa pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran berlangsung terhadap aktivitas dan keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Alat (instrumen) yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes dan lembar pengamatan. Pada tes unjuk kerja atau uji performansi digunakan rubrik

penilaian unjuk kerja dengan deskriptor dan skala (skor) penilaian yang sebelumnya telah disepakati bersama antara guru dengan siswa. Aspek yang dinilai pada lembar penilaian tes unjuk kerja bercerita dengan teknik tutur bersambung meliputi: (1) ketepatan pengucapan (lafal) dan lagu kalimat (intonasi), (2) kesesuaian isi cerita, (3) keruntutan cerita, (4) penggunaan bahasa yang komunikatif, serta (5) penampilan yang ekspresif dan menarik. Skala (skor) penilaian yang digunakan untuk mengukur kelima aspek tersebut adalah skor 1- 4.

Setiap aspek mempunyai skor 4 bila siswa bercerita dengan lafal dan intonasi yang sangat tepat, isinya sangat sesuai dengan cerpen yang dibacanya, diceritakan dengan sangat runtut, menggunakan bahasa yang sangat komunikatif, serta penampilannya sangat ekspresif dan menarik. Setiap aspek mempunyai skor 3 bila siswa bercerita dengan lafal dan intonasi yang tepat, isinya sesuai, ceritanya runtut, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta penampilan yang ekspresif dan menarik. Setiap aspek diberi skor 2 bila siswa bercerita dengan lafal dan intonasi yang kurang tepat, isi cerita kurang sesuai, ceritanya

kurang runtut, menggunakan bahasa yang kurang komunikatif, serta penampilan yang kurang ekspresif dan kurang menarik. Skor 1 untuk kegiatan bercerita dengan lafal dan intonasi yang tidak tepat, isi yang tidak sesuai, cerita tidak runtut, bahasa tidak komunikatif, serta penampilan tidak ekspresif dan tidak menarik.

Rubrik penilaian bercerita dengan deskriptor dan skor tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Penilaian Tes Unjuk Kerja

| No | Aspek | Deskriptor | Skor | | | |
|----|-----------------|-------------------------------------|------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Lafal, intonasi | Lafal & intonasi tepat & bervariasi | | | | |
| 2 | Isi cerita | Isi cerita sesuai dengan isi cerpen | | | | |
| 3 | Keruntutan | Cerita runtut sesuai alur cerpen | | | | |
| 4 | Bahasa | Penggunaan bahasa komunikatif | | | | |
| 5 | Penampilan | Penampilan ekspresif & menarik | | | | |

Nilai hasil bercerita dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai (N)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal (20)}} \times 100$$

Analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai tes antarsiklus dengan indikator kinerja untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita pada kompetensi dasar menceritakan kembali secara lisan isi cerpen. Data yang diperoleh dari tes dianalisis secara kuantitatif berdasarkan persentase. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui tanggapan dan perubahan tingkah laku siswa setelah pembelajaran berlangsung. Persentase peningkatan kemampuan bercerita dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Analisis Data Nilai Tes bercerita

| No | Nama Siswa | Aspek yang dinilai | | | | | Jumlah Skor | Nilai | Ketuntasan |
|------------------|------------|--------------------|------------|------------|--------|------------|-------------|-------|------------|
| | | Lafal & intonasi | Isi cerita | Keruntutan | Bahasa | Penampilan | | | |
| 1 | | | | | | | | | |
| . | | | | | | | | | |
| . | | | | | | | | | |
| . | | | | | | | | | |
| 34 | | | | | | | | | |
| Jumlah | | | | | | | | | |
| Rata-rata | | | | | | | | | |

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur (siklus) yang terdiri

Keterangan:

F = Frekuensi (Jumlah siswa yang mengikuti uji coba)

N = Jumlah siswa seluruhnya

Persentase peningkatan kemampuan bercerita tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Persentase Pencapaian Nilai Bercerita

| No | Rentang Nilai | Frekuensi | Persentase | Kriteria |
|----|---------------------|-----------|------------|---------------|
| 1 | Kurang Dari 65 | | | Sangat kurang |
| 2 | 66-75 | | | Kurang |
| 3 | 76-80 | | | Cukup |
| 4 | 81-90 | | | Baik |
| 5 | 91-100 | | | Sangat baik |
| | Jumlah siswa | | | |
| | Ketuntasan klasikal | | | |

Analisis data tes bercerita dan pencapaian nilai bercerita pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

atas empat tahap, yaitu merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observing*), dan

melakukan refleksi (*reflecting*) (Wardani dkk, 2002:23). Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana karena ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki pembelajaran atau belum berhasil memecahkan masalah.

Berdasarkan refleksi hasil yang diperoleh dari tes awal, ternyata hasilnya belum memuaskan, maka peneliti menyusun kegiatan untuk dilaksanakan pada pembelajaran siklus 1 dengan urutan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pada siklus 1 diprediksikan belum mencapai keberhasilan baik dalam proses pembelajaran maupun penilaiannya karena guru baru menerapkan teknik tutur bersambung yang didukung dengan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dalam pembelajaran menceritakan kembali secara lisan isi cerpen. Kekurangan dan kelemahan tersebut dievaluasi untuk menentukan langkah berikutnya pada pelaksanaan siklus 2.

Pada siklus 2 proses yang ditempuh sama dengan yang dilakukan pada siklus 1, yaitu merevisi perencanaan, pelaksanaan tindakan,

pengamatan, dan refleksi. Jika terjadi perubahan dalam proses maupun hasil pembelajaran yakni adanya peningkatan kemampuan bercerita maka penelitian dinyatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kompetensi dasar bercerita yang dilaksanakan terhadap siswa kelas IX D SMPN 1 Patikraja sebelum adanya tindakan adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa menggunakan teknik tutur bersambung. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diawali dengan penjelasan dari guru tentang kegiatan bercerita, kemudian siswa membaca cerpen. Selanjutnya siswa menceritakan kembali cerpen tersebut di depan kelas secara bergantian.

Hasil dari pembelajaran kompetensi dasar menceritakan kembali secara lisan isi cerpen yang dibaca ternyata belum memuaskan, karena belum sesuai dengan yang diharapkan. Terbukti dari 34 siswa yang dinyatakan berhasil yakni mencapai ketuntasan minimal (nilai 76) sebanyak 24 orang, dengan persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 70,58%. Hal ini berarti kemampuan bercerita siswa kelas IXD relatif masih rendah.

Kemampuan bercerita yang relatif masih rendah tersebut, dapat ditingkatkan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan menarik. Untuk itu tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini hakikatnya adalah memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2.

Pada siklus 1 pembelajaran dengan menggunakan teknik tutur bersambung dilakukan dengan metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan demonstrasi. Pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca cerpen. Selanjutnya siswa mendiskusikan pokok-pokok cerita tersebut secara berkelompok, kemudian guru mempersiapkan penilaian tentang membawakan cerita tersebut dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture dan mimik yang tepat berdasarkan pokok-pokok cerita. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa, menghilangkan rasa malu dan takut tampil di depan kelas, serta menambah kelancaran bercerita karena dilakukan berkelompok secara bergantian atau bersambungan.

Meskipun hasilnya belum begitu memuaskan namun pembelajaran pada siklus 1 ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan

bercerita siswa yang cukup mengembirakan. Terbukti dari 34 siswa yang dinyatakan berhasil (mencapai KKM dengan nilai 76) terdapat 28 orang, dengan persentase ketuntasan 80,25 %. Dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sebelum adanya tindakan (tes awal) berarti ada peningkatan persentase sebesar 9,67 %.

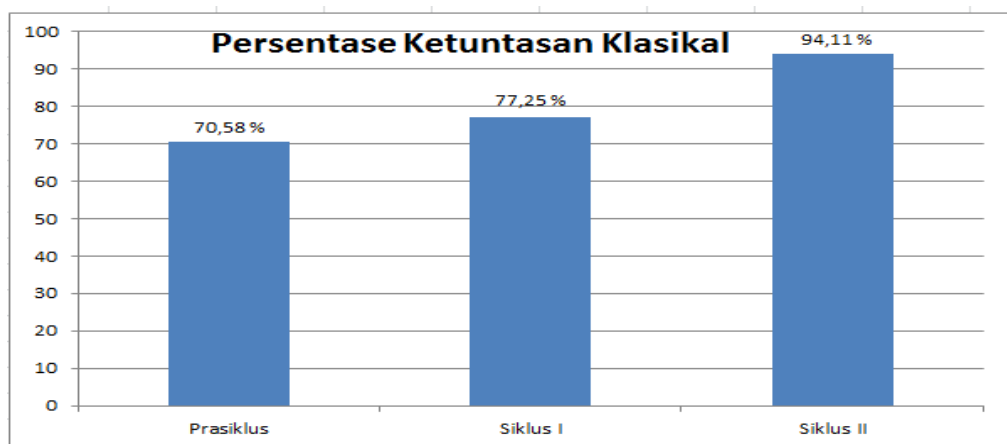
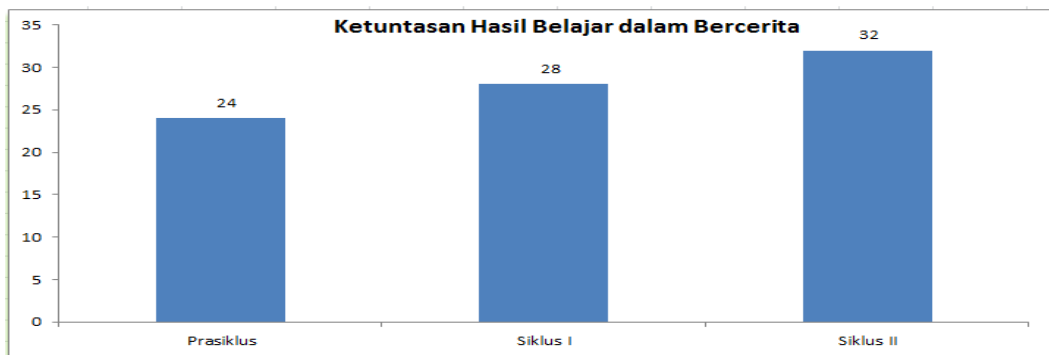
Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 1 yang belum memuaskan tersebut, maka perlu adanya tindakan berikutnya yakni pembelajaran siklus 2. Pembelajaran siklus 2 ini, metode dan teknik yang digunakan sama dengan sebelumnya. Pada kegiatan awal siswa membaca sebuah cerpen dari buku kumpulan cerpen. Selanjutnya siswa mendiskusikan pokok-pokok isi cerpen tersebut, kemudian siswa secara berkelompok menceritakan kembali isi cerpen dengan menggunakan teknik tutur bersambung. Namun dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk lebih kreatif dalam mengembangkan cerita tanpa menyimpang dari pokok-pokok isi cerpen. Cerita yang dibawakan di depan kelas dengan teknik tutur bersambung itu dikembangkan sendiri oleh siswa (dalam kelompok diskusi) berdasarkan pokok-pokok isi cerpen.

Dari pembelajaran siklus 2 tersebut, ternyata hasil yang dicapai lebih memuaskan, karena terjadi peningkatan hasil sebesar 13,86%. Pada siklus 2 ini, dari 34 siswa terdapat 32 orang yang dinyatakan berhasil (tuntas belajar) dengan persentase ketuntasan mencapai 94,11%.

Dengan demikian, pembelajaran aspek berbicara untuk kompetensi dasar bercerita dengan menggunakan teknik tutur bersambung telah memenuhi standar hipotesis yang diajukan. Hal ini dapat diketahui dari analisis hasil dalam beberapa tahap,

yakni tes awal, tes siklus 1, dan tes siklus 2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran memotivasi siswa belajar berbicara di depan orang banyak (di depan kelas) dan meningkatkan kemampuan bercerita mereka. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah penggunaan teknik tutur bersambung yang didukung dengan metode dan media pembelajaran yang sesuai.

Peningkatan kemampuan bercerita dengan teknik tutur bersambung pada pembelajaran awal (sebelum perlakuan), siklus 1, dan siklus 2 tampak pada diagram berikut ini.



SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil simpulan bahwa bercerita merupakan suatu kemampuan yang harus dikuasai siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Patikraja. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran pada kompetensi dasar menceritakan kembali cerpen yang dibaca. Hal ini disebabkan siswa masih mengalami kesulitan dan kendala psikologis saat bercerita di depan kelas.

Teknik Tutar Bersambung merupakan teknik bercerita yang dapat mengatasi masalah tersebut. Dengan menggunakan Teknik Tutar Bersambung ini, siswa dapat bercerita secara berurutan dan bersambungan dari siswa pertama sampai siswa keempat, sesuai isi cerpen yang telah dibaca tanpa rasa takut, malu, dan kurang percaya diri. Dengan menggunakan teknik tersebut, kesulitan dan kendala psikologis dapat teratasi. Siswa bercerita dengan lancar sehingga nilai hasil belajar pun menjadi meningkat. Hal ini terbukti, nilai rata-rata kelas meningkat dari 68 menjadi 80. Persentase ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 70,58% menjadi 94,11%.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi III)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudarmadji dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Djago dan Henry Guntur Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Departemen Guru Nasional.